

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DENGAN MODEL TUTOR TUTEE SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA DI MASA PANDEMI COVID-19

Yunita

SMK Negeri 6 Malang

e-mail: yunitaum90@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of applying the peer tee tutor learning model to increase students' motivation to learn mathematics during the Covid-19 pandemic. This study used an observation method where observation of the learning process was carried out on 33 students in class XI IPS SMK Negeri 6 Malang. The results found that there were 19 students who had a visual learning style, (57.6%). There were 7 students out of 33 students who had auditoria learning styles (21.21%) and 7 other students. The application of differentiated learning with the tutee tutor model turns out to be effective to use because it can overcome the decline in student learning motivation. This is due to its superiority that is able to embrace all the diversity of different student learning characteristics by meeting all student needs based on their abilities and paying attention to student learning readiness so that it can bring out the learning motivation of each student in the class by applying ethical dilemma analysis with 4 paradigms, 3 decision-making principles and 9 decision-making steps.

Keywords: *effectiveness; differentiated learning; peer tutee tutors; learning motivation*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan penerapan model pembelajaran tutor tee sebaya untuk meningkatkan motivasi belajar matematika siswa masa pandemic Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode observasi dimana dilakukan observasi proses pembelajaran pada 33 siswa di kelas XI IPS SMK Negeri 6 Malang. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat 19 siswa yang memiliki gaya belajar visual, (57,6%). Terdapat 7 siswa dari 33 siswa memiliki gaya belajar auditoria (21,21%) dan 7 siswa lainnya. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model tutor tutee ternyata efektif untuk digunakan karena dapat mengatasi turunnya motivasi belajar siswa. Hal ini disebabkan karena keunggulannya yang mampu merangkul semua keragaman karakteristik belajar siswa yang berbeda dengan cara memenuhi semua kebutuhan siswa berdasarkan kemampuannya dan turut memperhatikan kesiapan belajar siswa sehingga dapat memunculkan motivasi belajar setiap siswa di kelas dengan cara menerapkan analisis dilema etika dengan 4 paradigma, 3 prinsip pengambilan keputusan dan 9 langkah pengambilan keputusan.

Kata kunci: efektivitas; pembelajaran berdiferensiasi; tutor tutee sebaya; motivasi belajar

PENDAHULUAN

Kasus corona virus pertama ditemukan di Wuhan pada bulan Desember 2019, hingga menjadi kasus global pandemi yang dinamakan COVID-19. Kebijakan pembatasan sosial pun dilakukan melalui karantina wilayah atau *lockdown* untuk memutus mata rantai penyebaran virus covid-19, kebijakan ini tentunya berdampak pula pada dunia pendidikan. Keputusan menutup sekolah dengan belajar di rumah bukanlah hal yang mudah dan juga belum tentu mampu meminimalisir penyebaran virus covid-19 atau tidak. Akan tetapi, dengan penutupan sekolah memungkinkan untuk menerapkan jarak sosial ataupun *physical distancing* yang akan memperlambat penyebaran virus (UNESCO, 2020a). Dengan adanya kebijakan Belajar di Rumah (BDR), pemerintah melalui Kemdikbud mengeluarkan perintah bahwa sekolah diliburkan dan mengganti kegiatan belajar mengajar dengan (KBM) dengan menggunakan system dalam jaringan (daring) (Amalia, *et al.*, 2020). Hal ini tidak semerta-merta akhirnya berjalan mulus dan lancar namun ternyata memunculkan masalah dan efek baru. Dampak yang timbul paling parah bagi siswa yaitu semakin terpinggirkannya siswa-siswa yang kurang beruntung, dalam hal ini memperparah kesenjangan pendidikan yang ada di Indonesia).

Kendala pembelajaran dari rumah memiliki tiga klasifikasi kelompok yaitu kendala yang berkaitan tentang aktivitas belajar, kendala yang berkaitan dengan teknologi, dan kendala yang berkaitan dengan pribadi dan lingkungan (Carelia *et al.*, 2021). Pandemi memaksa seseorang untuk melakukan segala sesuatu di rumah

mengakibatkan lingkungan rumah menjadi ramai sehingga menjadi kurang kondusif siswa belajar di rumah. Hal ini berdampak pada turunnya motivasi belajar karena kelas daring membutuhkan kemnadirian belajar dan kemampuan belajar sendiri (UNESCO, 2020b; Yustika *et al.*, 2019). Fasilitas dan akses pendukung BDR belum menyeluruh diseluruh dunia, terlebih pandemic ini sangat berdampak pada faktor ekonomi global.

Belajar dari rumah yang memiliki cukup banyak celah menyebabkan system pembelajaran ini kurang efektif. Satu hal yang dikhawatirkan jika BDR ini dilakukan dalam kurun waktu yang lama adalah dampak dari *learning loss*. Suroyo *et al.* (2021) menyatakan bahwa *learning loss* adalah situasi dimana siswa kehilangan pengetahuan ataupun keterampilan baik secara umum ataupun khusus sehingga memunculkan situasi terkait ketidak berlangsungnya pendidikan. *Learning loss* yang ditakutkan terjadi karena kurangnya interaksi antara guru dan siswa, siswa dan siswa, masalah waktu belajar, kurangnya motivasi dan konsentrasi belajar siswa dan kurangnya serapan materi yang dipahami siswa. Keterbatasan fasilitas yang menjadi pendukung utama pembelajaran daring dan hilangnya motivasi belajar siswa menjadi hal yang mengancam peluang siswa akhirnya *drop out* dari sekolah. Ronfrenbrenner (2019) mengatakan bahwa setiap anak memiliki minat, bakat, dan tingkat kognitif yang berbeda bergantung latar belakang budaya dimana mereka dibesarkan. Sehingga memiliki kompetensi pedagogik yang baik merupakan keharusan menjadi guru. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan proses pembelajaran berdiferensiasi ini.

Wahyuningsari *et al* (2022) turut mengemukakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berarti mencampurkan semua perbedaan untuk mendapatkan suatu informasi, membuat ide dan mengekspresikan apa yang mereka pelajari agar mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Faiz, *et al* (2022) juga menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat mengakomodasi pembelajaran dan menekankan pada aspek minat belajar siswa, kesiapan siswa dalam pembelajaran dan preferensi pembelajaran.

Matematika adalah salah satu ilmu yang sangat dibutuhkan karena melalui matematika siswa dilatih untuk dapat berpikir sistematis, logis, kritis dan mampu menyelesaikan masalah di kehidupan sehari-hari karena melibatkan kemampuan bernalar, berpikir sistematis, cermat, kritis, dan kreatif (Faiz *et al*, 2020). Disamping pentingnya pelajaran matematika namun ilmu ini masih dianggap menakutkan, sulit, dan rumit bagi sebagian besar siswa di sekolah. Menurut Amallia & Unaenah (2018), masih banyak siswa yang menganggap Matematika sebagai pelajaran yang sulit, sehingga membuat banyak siswa terlebih dahulu menyerah sebelum mempelajari lebih dalam tentang Matematika. Diperparah dengan datangnya pandemic COVID-19 yang menyebabkan pembelajaran daring, motivasi siswa dalam mempelajari bidang studi matematika semakin menurun.

Motivasi sendiri sangat penting karena menyebabkan perubahan positif dari seseorang yang ditandai dengan munculnya suatu perasaan/ *feeling* dan didahului dengan tanggapan teradap adanya tujuan (Engzell *et al*, 2021). Motivasi belajar perlu ditumbuhkan untuk meminimalisir *learning loss* pada siswa.

Hilangnya motivasi belajar siswa karena intensitas interaksi antar siswa dengan guru dan guru dengan siswa terbatas oleh jarak (Muhammad, 2016).

Kesulitan yang dialami siswa ternyata berdampak pada motivasi belajar mereka. Motivasi pembelajaran daring yang cukup turun drastis ditinjau dari kehadiran siswa di kelas daring yang semakin kecil, siswa menunjukkan penumpukan tugas, cukup banyak siswa yang tidak mengikuti tes akhir dan ulangan harian, komunikasi antara siswa dan guru semakin memudar, hubungan siswa dengan walikelaspun juga mulai merenggang. Terlebih dalam pelajaran matematika, berdasarkan observasi dan perjalanan guru selama membimbing disemester ganjil terdapat beberapa siswa yang besar kemungkinan untuk tidak melanjutkan atau terancam putus sekolah, sehingga guru mengalami dilema etika dalam situasi ini. Sehingga dibutuhkan suatu pembelajaran untuk mengatasi *learning loss* dan mampu meningkatkan motivasi siswa, salah satunya adalah melalui pembelajaran berdiferensiasi dengan model *tutor tee* sebaya. Pembelajaran ini dapat membuat siswa merasa lebih dihargai dan tertantang untuk belajar sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa karena guru dapat membangun atmosfer lingkungan kelas yang positif (Mahfudz, 2023).

METODE PENELITIAN

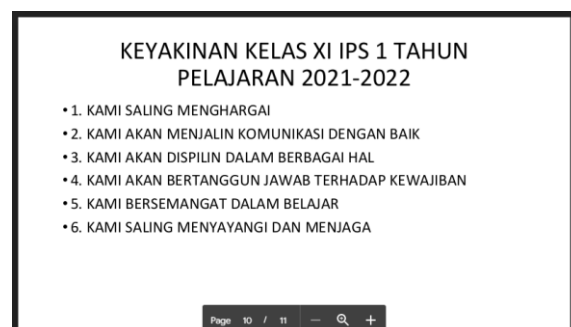
Metode yang digunakan adalah observasi, dengan mengamati fenomena yang muncul terkait dengan turunnya motivasi belajar siswa. Dilakukan pula wawancara dengan kepala sekolah dan rekan MGMPS, kemudian pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi

langsung melalui *home visit* ke beberapa rumah siswa. Pengumpulan data dan analisis untuk pengambilan keputusan dilakukan dengan menggunakan paradigma dilema etika, prinsip pengambilan keputusan dan 9 langkah pengambilan keputusan yang berpihak pada siswa. Prinsip dilema etika yaitu berpikir berbasis rasa peduli (*care based thinking*); sedangkan paradigma dilema etika yaitu rasa keadilan melawan kasih sayang, dimana guru selain memberikan nilai kepada siswa sesuai dengan hasil capaian sebenarnya namun juga perlu mempertimbangan kondisi pandemi covid-19 dimana tidak semua siswa dapat mengikuti kelas daring dengan baik. Langkah pengambilan keputusan memiliki tahap yang harus dilakukan yaitu: 1) mengenali nilai-nilai yang saling bertentangan; 2) menentukan siapa saja yang terlibat dalam kasus ini seperti guru, siswa, orangtua siswa dan guru BK; 3) menumpulkan fakta-fakta yang relevan seperti kendala selama pembelajaran, lingkungan belajar siswa, motivasi belajar, serta nilai siswa; 4) pengujian benar atau salah melalui uji legal, uji regulasi, uji intuisi, uji publik, dan uji panutan; 5) pengujian benar lawan benar dengan mempertimbangkan nilai dan kondisi belajar siswa; 6) melakukan prinsip resolusi; 7) melakukan investigasi melalui pembelajaran berdiferensiasi dengan model belajar Tutor Tutee; dan 9) Refleksi untuk mengambil keputusan bagi guru (Kurniawaty & Faiz, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan pemberian angket kepada siswa, diperoleh hasil bahwa 19 siswa dari 33 siswa di

kelas tersebut memiliki gaya belajar visual, atau secara prosentasi terdapat 57,6 % siswa memiliki gaya belajar visual di kelas XI IPS pada kelas eksperimen yang mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi ini. Terdapat 7 siswa dari 33 siswa memiliki gaya belajar auditoria atau secara prosentase 21,21 % dari keseluruhan siswa. Dan terdapat 7 siswa dari total siswa di kelas tersebut memiliki gaya belajar kinestetik. Khusus untuk yang kinestetik rata-rata dari mereka termasuk anak-anak yang memiliki prestasi non akademik dibidang olah raga karena diantara dari mereka ada yang merupakan atlet PON cabang renang dan peraih medali emas pada bidang tersebut. Dari data tersebut guru melakukan langkah selanjutnya yaitu menyusun RPP dan juga menyiapkan media pembelajaran serta membuat instrumen penilaian. Selanjutnya dilakukan proses untuk membuat keyakinan kelas yang dilakukan bersama siswa. Melalui keyakinan kelas siswa diajak bertanggungjawab dan menjadi pemimpin dalam proses pembelajaran.



Gambar 1. Keyakinan Kelas

Sumber: dokumentasi pribadi

Siswa bersama guru membuat komitmen untuk satu semester kedepan akan menggunakan nilai-nilai kebajikan yang telah mereka sepakati guna menjadi patokan bersikap, berpikir dan menimbangkan kebaikan kepada lingkungan

dari cerminan keyakinan yang mereka gunakan. Proses pembuatan keyakinan kelas terjadi secara daring dengan moda *google meet*. Bersama siswa, guru berdiskusi untuk membuat model belajar yang akan dilakukan kelas dalam satu semester kedepan. Berdasarkan hasil diskusi mendapat kesepakatan bahwa kelas akan dilakukan dengan berkelompok.

Guru melakukan inisiasi untuk kelompok dengan model *tutor tutee* dengan teknis akan dipilih satu tutor berdasarkan hasil nilai semester ganjil. Kelas disepakati dibagi menjadi 6 kelompok dengan tutor masing-masing satu tiap kelompok. Sisanya siswa memilih ingin dengan tutor siapa dengan arahan dan pendampingan guru. Materi dikupas secara mandiri berbantuan *teamwork*. Tiap tim memiliki materi tanggungjawab untuk dipaparkan dan dimbaskan kepada anggota tim yang lain dengan moda daring. Siswa-siswa belajar mandiri dirumah dengan tim mereka masing-masing. Hal ini adalah salah satu upaya guru untuk mengurangi *learning loss* siswa. Siswa tetap memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman, siswa memiliki beragam yang lebih luas baik dari guru ataupun eksplorasi dari sumber lain. Variasi-variasi penugasan dan sumber belajar juga mampu menumbuhkan kembali motivasi belajar mereka sehingga harapannya hal ini juga berdampak pada pencapaian hasil belajar.



Gambar 2. Diskusi Proyek

Sumber: dokumentasi pribadi

Proses selanjutnya adalah melakukan refleksi yang meliputi perasaan (*feeling*); temuan pembelajaran (*findings*), serta keberlanjutan penerapan (*future*). Dimana pada aspek *feeling* menunjukkan keraguan karena cukup banyak siswa saya yang mengalami masalah belajar. Selain itu data juga menunjukkan fenomena ekonomi keluarga siswa menjadi faktor yang turut mempengaruhi. Namun dengan adanya pengajar praktik, rekan sejawat, materi-materi di LMS guru penggerak, serta pimpinan yang mendukung maka penerapan pembelajaran berdiferensiasi cukup memberikan dampak yang signifikan. Selain itu temuan dalam pembelajaran menunjukkan bahwa masalah yang muncul di dalam kelas dapat diatasi menggunakan 4 paradigma dilema etika, 3 prinsip pengambilan keputusan dan 9 langkah pengambilan keputusan jika masuk ke dalam dilemma etika. Proses pengambilan keputusan turut menjadi hal penting karena keberpihakan kepada siswa akan membawa siswa kepada kesejahteraan dan pembelajaran yang bermakna Melibatkan siswa juga perlu dilakukan karena dapat menumbuhkan kembangkan kepemimpinan pada siswa dan menempatkan para siswa untuk fokus

pada dirinya sendiri (Golis, 2019; Pitaloka *et al*, 2021).

Pembelajaran berdiferensiasi dengan model *tutor tutee* dapat menjadi alternatif yang baik untuk mengatasi turunnya motivasi belajar siswa. Hal ini karena pembelajaran tersebut memiliki keunggulan dimana mampu merangkul semua keragaman karakteristik belajar siswa yang berbeda dengan cara memenuhi semua kebutuhan siswa berdasarkan kemampuannya (Tomlinson, 2017). Pembelajaran berdiferensiasi pada dasarnya menyatukan unsur-unsur baik isi, proses, produk, dan lingkungan belajar dan turut memperhatikan kesiapan belajar siswa sehingga dapat memunculkan motivasi belajar setiap siswa di kelas (Bleazby, 2019). Pada aspek keberlanjutan penerapan guru diharapkan berkomitmen untuk dapat secara berkelanjutan dan konsisten menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, analisis dilema etika dengan 4 paradigma, 3 prinsip pengambilan keputusan dan 9 langkah pengambilan keputusan. Dimasa depan guru juga ingin lebih menyebarkan praktik baik yang telah dilakukan supaya dapat digunakan oleh pelaku pendidikan lebih luas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 33 siswa di kelas XI IPS, terdapat 19 siswa yang memiliki gaya belajar visual, (57,6%). Terdapat 7 siswa dari 33 siswa memiliki gaya belajar auditoria (21,21%) dan 7 siswa lainnya. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *tutor tutee* ternyata efektif untuk digunakan karena dapat mengatasi turunnya motivasi belajar siswa. Hal ini disebabkan karena keunggulannya yang

mampu merangkul semua keragaman karakteristik belajar siswa yang berbeda dengan cara memenuhi semua kebutuhan siswa berdasarkan kemampuannya dan turut memperhatikan kesiapan belajar siswa sehingga dapat memunculkan motivasi belajar setiap siswa di kelas dengan cara menerapkan analisis dilema etika dengan 4 paradigma, 3 prinsip pengambilan keputusan dan 9 langkah pengambilan keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A. & Nurus, S. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar di Indonesia. *JP : Jurnal Psikologi*. Vol. 3 No. 1, 2020 <https://doi.org/10.35760/psi.2020.v13i2.3572>
- Amallia, N. & Unaena, E. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Murid Kelas III Sekolah Dasar. *Attadib Journal of Elementary Education*, 3(2), 123-133. Retrieved from <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/attadib/article/view/414>
- Bleazby, J. (2019). Fostering Moral Understanding, Moral Inquiry & Moral Habits Through Philosophy In Schools: A Deweyian Analysis Of Australia's Ethical Understanding Curriculum . *Journal Of Curriculum Studies*, 00(00), 1–17. <https://doi.org/10.1080/00220272.2019.1650116>
- Carelia, J.J., Sitepu, A.A., L.N. Azhar, Faried., Pratiwi, R.I., dkk. (2021). Learning Loss Akibat Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-10 Di Indonesia. *Prosiding Semnas Statistika X*, 2021. <http://prosiding.statistics.unpad.ac.id>
- Engzell, P., Frey, A. & Verhagen, M.D. (2021). Learning loss due to school closures during the COVID-19

- pandemic. *Proc. Natl. Acad. Sci. USA*, vol. 118, no. 17, 2021
- Faiz, A., Pratama, A. & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2. *Jurnal Basicedu*. Hal 2846-2853
- Faiz, A., Purwati, P., & Kurniawaty, I. (2020). Construction Of Prosocial Empathy Values Through Project Based Learning Methods Based On Social Experiments (Study Of Discovering Cultural Themes In The Sumber-Cirebon Society). *Ta Dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 51–62.
<https://doi.org/10.29313/Tjpi.V9i1.6220>
- Golis, C. (2019). The 7mtf: A Practical Tool To Lift Your Emotional Intelligence. *Journal Psychology*, 9(4), 133-142
- Kurniawaty, I. & Faiz, A. (2022). Konsep Dilema Etika dalam Pengambilan Keputusan: Tinjauan Pustaka dalam Modul Guru Penggerak. *JURNAL BASICEDU* Volume 6 Nomor 3 Tahun 2022 Halaman 4862 - 4868.
- Mahfudz, M.S. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Penerapannya. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah* Vol.2, No.2 February 2023, 533-543.
- Muhammad, M. (2016). Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, Vol. 4 No. 2, 2016. 87-93
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini Di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705.
<https://doi.org/10.31004/Obsesi.V5i2.972>
- Ronfenbrenner, U (2019). The context of development and the development of context in psychology. Routledge
- Suroyo, Putra, B.M., Ibrahim, B. & Yanuar. (2021). The Effect of Learning Loss on Student's Cognitive Development During Pandemic of Covid-19. *Proceeding International Conference On Islamic Education*, Volume 6 - 2021.
- Tomlinson, C.A. (2017). How to differentiate instruction in academically diverse classrooms. VA: ASCD.
- UNESCO. (2020a). *COVID-19 : with half world's student population out of school, UNESCO launches coalition to accelerate remote learning solution*. Retrived 14 Juni 2022, from <https://en.unesco.org/news/covid-19-half-worlds-student-population-out-school-unesco-launches-coalition-accelerate-remote>
- UNESCO. (2020b). *Startling digital divides in distance learning emerge*. Retrieved 13 Juni 2022 from <https://en.unesco.org/news/startling-digital-divides-distance-learning-emerge>
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F. & Sari, I.P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, Volume 2 No. 04 November 2022
- Yustika, G.P., Subagyo., A, Iswati, S. (2019). Masalah yang dihadapi dunia pendidikan dengan tutorial online : Sebuah short review. *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3 (2), 187-198

